

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) TERHADAP
MOTIVASI BERPRESTASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
AGAMA ISLAM
(Studi Eksperimen di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)**

Qurratu Aini

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid
qurratuaini92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis *quasi experimental design (nonequivalent control group design)*. Metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap motivasi berprestasi dengan analisis uji *mann whitney* dan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar dengan analisis uji Z, yaitu dengan membedakan nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrument yang digunakan adalah angket dan tes, yang terdiri dari 21 item pernyataan (angket) tentang motivasi berprestasi dan 25 item pertanyaan (tes) tentang prestasi belajar. Setelah dilakukan eksperimen dan pengukuran tentang motivasi berprestasi didapat nilai Z_{tabel} sebesar 1.960, dan Z_{hitung} sebesar -6,021. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedangkan hasil analisis Z-tes tentang prestasi belajar, didapat nilai Z_{tabel} sebesar 2,045, dan Z_{hitung} sebesar 1,258. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan, antara lain: *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT; *kedua*, hubungan manusia sesama manusia; *ketiga*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan yang *keempat*, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah ali-Imran ayat 112 yang artinya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan (al-Baqarah:177), ibadah (al-Baqarah:21), al-Qur’an (al-Baqarah:121), akhlak (al-Baqarah:104), mu’amalah (al-Baqarah:198), syariah (al-Baqarah:233), dan tarikh (ali Imran:137).

Pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur’an dan akhlak. Sedangkan pada tingkat SLTU di samping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok mu’amalah dan syari’ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dipakai beberapa pendekatan: *Pertama*, pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; *Kedua*, pendekatan pembinaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya; *Ketiga*, pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya; *Keempat*, pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; *Kelima*, pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.²

¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktek)*, 265

² Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktek)*, 266

Pola pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan mengembangkan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai seorang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tidaklah mudah untuk mencapai indikator-indikator yang sudah direncanakan secara sistematis. Sering kita jumpai fenomena disekolah-sekolah yang terjadi pada saat ini adalah rendahnya motivasi berprestasi dan prestasi belajar mata pelajaran agama Islam.

Rendahnya motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa yang dimaksud diatas adalah kurang ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini terbukti ketika siswa kurang semangat ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo masih kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga akibatnya siswa merasa bosan. Selain itu proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, sedangkan siswanya pasif. Sehingga tidak menutup kemungkinan motivasi berprestasi dan prestasi belajar yang dicapai siswa masih kurang memuaskan.

Perlu kita ketahui pendidikan agama Islam bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan yang lebih maju dan sesuai dengan tuntutan agama Islam. Dalam hal ini setiap individu dituntut untuk kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berfikir yang lebih tinggi pula. Oleh sebab itu, guru harus dapat memberi keterampilan belajar yang dapat digunakan oleh siswa.

Setelah mengamati uraian diatas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Peneliti sadar bahwa pada abad ke-21 ini seorang guru dituntut untuk kreatif/terampil dalam pembelajaran. Guru harus mampu mencari satu tehnik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok yang otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan

mengerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali pengguna istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.⁴

Pembelajaran berbasis masalah, dirancang untuk membantu siswa: (1) mengembangkan keterampilan berfikir, pemecahan masalah, dan intelektual; (2) belajar peran-peran orang dewasa dengan menghayati peran-peran itu melalui situasi-situasi nyata atau yang disimulasikan; dan (3) menjadi mandiri, maupun siswa otonom.⁵ Pemecahan masalah merupakan salah satu cara untuk mendorong kreativitas sebagai produk berpikir kreatif siswa.

Menurut Bound dan Feletti bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi,

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.VI, 46

⁴ Herdy, *Apa Perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran?*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-model-metode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>, di akses pada tanggal 20 Februari 2015

⁵ Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa, 2011), 5-6

kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.⁶

Peneliti melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksperimendi SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis *quasi experimental design (non-equivalent control group design)*. Metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap motivasi berprestasi dengan analisis uji *mann whitney* dan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terhadap prestasi belajar dengan analisis uji Z, yaitu dengan membedakan nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrument yang digunakan adalah angket dan tes, yang terdiri dari 21 item pernyataan (angket) tentang motivasi berprestasi dan 25 item pertanyaan (tes) tentang prestasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan eksperimen dan pengukuran tentang motivasi berprestasi didapat nilai Z_{tabel} sebesar 1.960, dan Z_{hitung} sebesar -6,021. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedangkan hasil analisis Z-tes tentang prestasi belajar, didapat nilai Z_{tabel} sebesar 2,045, dan Z_{hitung} sebesar 1,258. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat prestasi belajar antara

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 230

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2. Pembahasan

a. Tingkat Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Nurul Jadid pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mencoba untuk membandingkan besaran tingkat motivasi berprestasi dan prestasi di antara kedua kelompok. Pembahasan ini secara teknis akan membahas temuan penelitian yang bersangkutan paut dengan rumusan masalah.

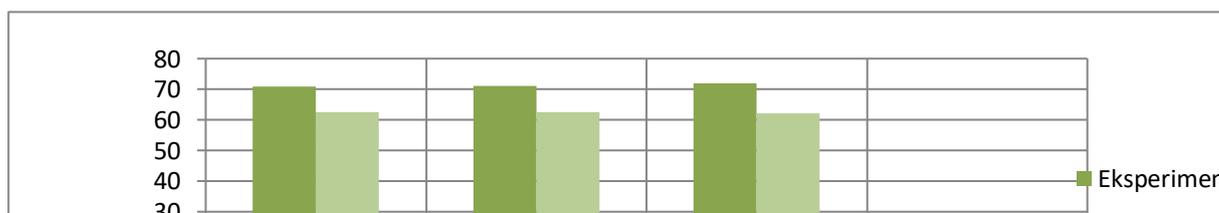
Pertama; tentang tingkat motivasi berprestasi yang dilihat dari skor posttest, baik dari kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol, jika dibandingkan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Tingkat Motivasi Berprestasi (Posttest)
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Harga Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Skor Total	2127	1877
Mean	70,9	62,6
Median	71	62,5
Modus	72	62
Standar Deviasi (s)	3,5656	4,5235

Sehingga, secara deskriptif, perbandingan tingkat motivasi berprestasi pada dua kelompok tersebut dapat digambarkan dengan grafik berikut:

Gambar 1.2
Perbandingan Tingkat Motivasi Berprestasi (Posttest)
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Dilihat dari tabel perbandingan tersebut, dapat dinyatakan bahwa skor total tingkat motivasi berprestasi kelompok eksperimen adalah sebesar 2127, sedangkan dalam kelompok kontrol didapat nilai sebesar 1877. Mean untuk kelompok eksperimen sebesar 70.9 dan untuk kelompok kontrol sebesar 62,6. Sedangkan nilai median dalam skor kelompok eksperimen berada pada skor 71, dan pada skor 62,5 untuk kelompok kontrol. Modus kelompok eksperimen berjumlah sebesar 72, sedangkan modus kelompok kontrol berjumlah sebesar 62. Didapat nilai sebesar 3,5656 untuk standar deviasi kelompok eksperimen, dan nilai 4,5235 untuk standar deviasi kelompok kontrol.

Secara deskriptif, ada perbedaan yang berarti antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelompok kontrol artinya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Jika ditinjau dalam hal motivasi berprestasinya, untuk pembahasan ini, akan diuji kembali signifikansi perbedaannya pada pembahasan selanjutnya.

Secara teori hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Atkinson bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang

diharapkannya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.⁷

Kedua; tentang tingkat prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara deskriptif, akan dibahas melalui nilai tes (posttest). Jika dibandingkan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perbandingan Tingkat Prestasi Belajar Nilai Tes (Posttest)
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Harga Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Skor Total	2220	2127,5
Mean	74	70,91666667
Median	72,5	73,75
Modus	82,5	75
Standar Deviasi (s)	10,3307	8,572309

Sehingga, secara deskriptif, perbandingan tingkat prestasi belajar nilai tes (posttest) pada dua kelompok tersebut dapat digambarkan dengan grafik berikut:

Gambar 1.4
Perbandingan Tingkat Prestasi Belajar Nilai Tes (Posttest)
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



⁷Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 106 dikutip dari John P. Houston, *Motivation*, (London: Collier McMilland Publishers, 1985), 267

Secara deskriptif, tingkat prestasi belajar siswa nilai tes (posttest), ditemukan adanya perbedaan tingkat antara kelompok eksperimendan kelompok kontrol. Data tersebut menunjukkan, tingkat prestasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada prestasi belajar kelompok kontrol. Apabila dilihat dari harga statistik mean, modus dan standart deviasi.

Hal tersebut ditunjukkan dengan data pada tabel perbandingan dan grafik di atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa skor total tingkat prestasi belajar nilai tes (posttest) kelompok eksperimen adalah sebesar 2220, sedangkan dalam kelompok kontrol didapat nilai sebesar 2127,5. Mean untuk kelompok eksperimen sebesar 74 dan untuk kelompok kontrol sebesar 70,9. Sedangkan nilai median dalam skor kelompok eksperimen berada pada skor 72,5, dan pada skor 73,75 untuk kelompok kontrol. Modus kelompok eksperimen sebesar 82,5, sedangkan modus kelompok kontrol berjumlah sebesar 75. Didapat nilai sebesar 10,3307 untuk standar deviasi kelompok eksperimen, dan nilai 8,5723 untuk standar deviasi kelompok kontrol.

Perbedaan yang terjadi dalam ranah prestasi belajar dari analisa nilai posttest ini masih berada pada ranah statistik deskriptif. Selanjutnya, akan dibahas signifikansi uji bedanya dengan mengambil rata-rata nilai posttest, sebagaimana akan dibahas pada poin selanjutnya.

b. Perbedaan antara Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar di SMA Nurul Jadid

Pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan tingkat motivasi belajar dan tingkat prestasi belajar di SMA Nurul Jadid. Tentunya, untuk mengetahui hasilnya, maka yang diperlukan adalah data hasil pengujian hipotesis.

Melalui proses pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, didapat nilai Z_{tabel} sebesar 1,960, dan Z_{hitung} sebesar -6,021. Maka, karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

dalam tingkat motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Secara teoritis dinyatakan, bahwa tingginya kebutuhan berprestasi pada diri peserta didik ditunjukkan dengan usaha untuk selalu menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun dengan baik dan mandiri, menanggulangi kesulitan-kesulitan yang menghalangi, mencapai standar yang tinggi, serta keberanian untuk melakukan persaingan.⁸

Sehingga, dari sini dapat disimpulkan, kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang dilaksanakan di kelas XI SMA Nurul Jadid secara signifikan tidak dapat mempengaruhi usaha siswa untuk selalu menyelesaikan tugas yang sulit dengan baik dan mandiri, tidak dapat menanggulangi siswa untuk mencapai standar yang tinggi, serta tidak dapat membuat siswa mempunyai keberanian untuk melakukan persaingan.

Meninjau kembali pada kajian teori, bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, (1) Faktor Individu/*intern* (kemampuan, kebutuhan, minat, dan harapan/keyakinan; (2) Faktor Lingkungan/*ekstern* (adanya norma standart yang harus dicapai, ada situasi kompetisi, jenis tugas dan situasi menantang).⁹

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada kelompok eksperimen di kelas XI SMA Nurul Jadid tidak dapat dijadikan sebagai salah satu faktor ekstern yang dapat mendukung tingkat motivasi berprestasi siswa.

Lebih lanjut, melalui pengujian hipotesis II, Melalui pengujian hipotesis di atas, didapat nilai Z_{tabel} sebesar 2,045, dan Z_{hitung} sebesar 1,258. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa, tidak ada perbedaan

⁸Ratna Haryani dan Tairas, "Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Vol 3 , No. 01 , April 2014), 33

⁹ Sri Mulyani Martianah. Disertasi : *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina, Suatu Studi Perbandingan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1984), 20

yang signifikan dalam tingkat prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, pengukuran ini dilihat dari perspektif nilai tes (postest).

Memang karena secara teoritis, dengan meninjau kembali pada teori yang telah dipaparkan, bawah menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor, yaitu: *Pertama*, faktor *internal*, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: (1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; (2) Faktor psikologis yang meliputi tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; (3) Faktor kelelahan. *Kedua*, faktor *eksternal*, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: (1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; (3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. *Ketiga*; Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁰

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar.

Hasil penelitian ini, jika dikaitkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya (penelitian terdahulu) yang dapat dilihat di bab I. Adanya beberapa perbedaan pada penelitian sebelumnya, ternyata dapat membedakan hasil dengan penelitian ini. Hal ini terjadi karena pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, 144.

Pertama, faktor pendekatan belajar di siswi kelas kontrol. Siswi di kelas kontrol memang tidak mendapatkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di sekolah tapi mereka secara tidak sadar mendapatkan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) di pondok karena mereka semua tinggal di pondok. Kedua, faktor sosial dalam ruang lingkup sekolah. Siswi kelas kontrol mendapatkan pelajaran agama Islam di sekolah diniyah sehingga nilai mereka juga meningkat. Dengan demikian, model pembelajaran ini setidaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

PENUTUP

Setelah semua proses penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksperimen di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Pertama, model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *mann whitney*, diketahui nilai Z_{tabel} sebesar 1,960, dan Z_{hitung} sebesar -6,021. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat motivasi berprestasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua, model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis *Z-tes*, diketahui nilai Z_{tabel} sebesar 2,045, dan Z_{hitung} sebesar 1,258. Karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 106 dikutip dari John P. Houston, *Motivation*, (London: Collier McMilland Publishers, 1985)

Herdy, *Apa Perbedaannya: Model, Metode, Strategi, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran?*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2012/03/17/apa-perbedaannya-modelmetode-strategi-pendekatan-dan-teknik-pembelajaran/>

Maunah, Binti. 2009 *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Teras,)

Nur, Mohammad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa,)

Ratna Haryani dan Tairas, "Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Vol 3 , No. 01 , April 2014)

Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Sri Mulyani Martianah. Disertasi : *Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina,Suatu Studi Perbandingan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1984)

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu)